

TEXT LEVELLING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS

Ade Husnul Mawadah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak

Selama ini, banyak orang yang memahami kegiatan membaca hanya pada kemampuan membunyikan setiap huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat. Sesungguhnya, aktivitas membaca tidak sekadar membaca setiap huruf, kata, dan kalimat, tetapi sampai pada memahami teks dengan cara mencari tahu makna setiap kata berdasarkan konteksnya. Beragam strategi dapat dilakukan dan beragam media dapat digunakan untuk membentuk siswa mahir membaca dan memahami isinya. Akan tetapi, semua strategi dan media literasi tersebut harus mempertimbangkan *text levelling* setiap siswa agar siswa terus-menerus tertarik membaca dan memahami isi bacaan. Dengan demikian, pada akhirnya akan terbentuk siswa yang tidak hanya sekadar mahir membaca, tetapi juga mampu memahami isi bacaan tersebut.

Kata Kunci: literasi, *text levelling*, membaca pemahaman

PENDAHULUAN

Membaca tidak hanya sekadar mampu membunyikan huruf dan kata, tetapi juga memahami maknanya. Lancar membaca tidak menjamin siswa memahami isi bacaan tersebut. Berdasarkan penelitian kemampuan membaca kelas awal (*Early Grade Reading Assesment*) yang dilakukan oleh USAID PRIORITAS pada tahun 2017, banyak siswa lancar membaca, tetapi kurang memahami makna teks yang dibaca. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian dari 15.941 siswa di tujuh provinsi di Indonesia yang disampel, pemahaman membaca mereka rata-rata di bawah 80 %.

Berdasarkan hasil penelitian “Indonesia National Assesment Programme” yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), terungkap bahwa pada tahun 2019 siswa di Indonesia yang memiliki kemampuan membaca baik hanya 6,06%, sedangkan 47,11% cukup, dan 46,83 % lagi memiliki kemampuan membaca yang kurang. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa siswa di Indonesia masih kesulitan dalam memahami arti suatu bacaan.

Selama ini, banyak orang yang memahami kegiatan membaca hanya pada kemampuan merangkai huruf menjadi kata, kemudian membunyikannya. Pada tingkat berikutnya, membaca mengarah pada membaca pemahaman. Membaca tidak cukup sekadar membaca setiap huruf, kata, dan kalimat, tetapi. sampai pada memahami teks dengan cara mencari tahu makna setiap kalimat berdasarkan konteksnya.

PEMBAHASAN

A. Teks Berjenjang (*Text Leveling*)

Zuchdi dan Budiasih (2001: 57) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan membaca berikutnya, kemampuan membaca permulaan memerlukan perhatian guru, dilaksanakan secara serius dan sungguh-sungguh.

Kemampuan membaca setiap siswa berbeda-beda, sedangkan guru menggunakan buku sumber belajar yang sama bagi semua siswa. Kemampuan membaca teks tidak serta merta ditandai dengan usia siswa. Akan tetapi, dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya dalam membaca teks. Sebelum mulai mengajar literasi sebaiknya guru terlebih dahulu mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan membacanya. Oleh karena itu, guru perlu menyusun instrumen penilaian untuk mengukur kemampuan membaca setiap siswa.

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, guru memiliki data kelompok siswa lancar membaca, kelompok siswa mampu membaca dengan terbata-bata, kelompok siswa mampu membaca dengan cara mengeja, dan kelompok siswa yang belum mampu membaca. Setiap anak memiliki tingkat kemampuan membaca yang berbeda. Dengan demikian, teks/buku yang diberikan kepada setiap siswa harus disesuaikan dengan level membacanya.

Misalnya;

“Sandri, seorang anak berusia 5 tahun memiliki kemampuan membaca lebih tinggi daripada Hamis, anak usia 7 tahun. Jika demikian, Sandri harus mendapatkan bacaan yang tingkat kesulitannya lebih tinggi daripada Hamis.”

Berdasarkan data kemampuan membaca tersebut, pada saat pembelajaran literasi, guru dapat menerapkan *text levelling* dengan cara memberikan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca setiap siswa.

- a. Kelompok lancar membaca diberikan teks yang terdiri atas 7-10 kalimat pendek.
- b. Kelompok membaca dengan terbata-bata diberikan teks yang terdiri atas 5-7 kalimat pendek
- c. Kelompok mampu membaca dengan cara mengeja diberikan teks yang terdiri atas 3-5 kalimat pendek.
- d. Kelompok belum mampu membaca diberikan teks yang terdiri atas 1-3 kalimat pendek

Pada siswa yang sama sekali belum mampu membaca, guru dapat melakukan bimbingan khusus dengan melibatkan orang tua siswa secara lebih intensif. Menurut Abidin (2012: 90) pembelajaran membaca secara terbimbing sangat membantu siswa dalam menggunakan strategi belajar membaca secara mandiri. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif selama pembelajaran membaca. Agar proses membaca yang dilakukan dapat efektif, maka guru sebaiknya memberikan pedoman bagi siswa dalam membaca.

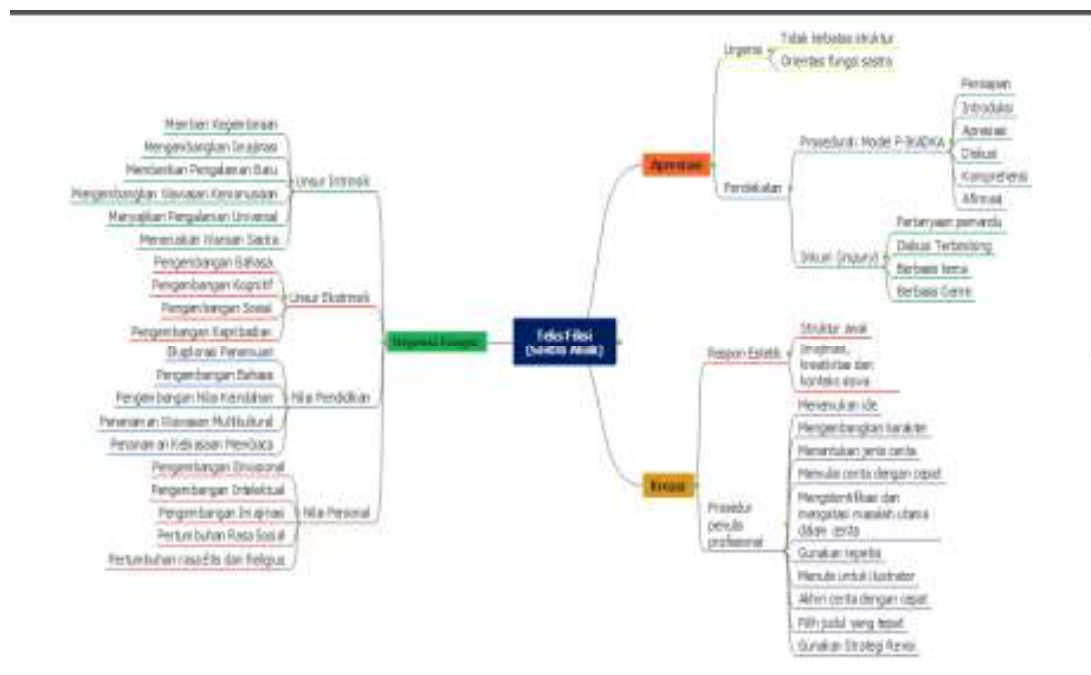
Pada kegiatan membaca yang memerhatikan tingkat kemampuan membaca siswa (*text levelling*), siswa yang sudah lancar membaca akan semakin mahir membaca. Ia tidak jenuh di kelas karena guru memberikan “tantangan” membaca yang lebih tinggi dari siswa lain yang memiliki kemampuan membaca lebih rendah. Begitu pun dengan siswa yang belum mampu membaca, ia tidak menjadi rendah diri dan bersemangat belajar membaca agar dapat membaca teks yang lebih panjang.

Selain itu, kegiatan membaca juga memerlukan stimulasi dari guru. Menurut Cox (1999:132) seperti dikutip oleh Musfiroh (2008: 12-13), stimulasi melalui bermain sambil belajar harus memperhatikan berbagai hal, di antaranya adalah demonstrasi dan keterlibatan. Dalam proses belajar membaca dan menulis, siswa membutuhkan demonstrasi dari orang di sekitarnya. Oleh karena itu, guru harus menjadi guru yang sedang memodelkan cara membaca dan menulis kata, bahkan model berbicara. Berdasarkan hal itulah, kegiatan pemodelan membaca dan menulis membutuhkan peran guru secara maksimal. Guru harus memiliki kreativitas dalam menyusun strategi pemodelan agar siswa tertarik, kemudian menyimak dan meniru.

B. Teks Literasi Dasar

Setelah guru memiliki catatan tingkat kemampuan membaca setiap siswa (*text leveling*), guru dapat memanfaatkan teks nonfiksi dan teks fiksi. Teks-teks tersebut harus dipilih berdasarkan tingkat kemampuan membaca setiap siswa. Akan lebih baik jika guru memilih teks yang disertai dengan gambar pendukung yang menarik bagi siswa. Gambar pada teks dapat membantu anak untuk memahami isi cerita yang disajikan dalam buku. Memahami cerita dapat diartikan sebagai bentuk keberhasilan “mengunduh” informasi teks pada nonfiksi atau amanat cerita pada teks fiksi.

Teks fiksi memiliki manfaat yang sangat besar dalam pembelajaran literasi dasar. Manfaat tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan urgensi fungsinya, apresiasi, dan kreasi. Perhatikan tabel berikut ini!



Ketika siswa belajar membaca, pada saat itu juga siswa dapat belajar menyimak, menulis, dan berbicara. Dengan demikian, dalam kegiatan membaca, siswa dapat secara langsung mengasah kemampuannya menyimak, berbicara, dan menulis.

C. Kegiatan Literasi Dasar

Banyak kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru sebagai sebuah strategi pembelajaran berbasis *text levelling*. Beberapa di antaranya adalah berikut ini.

1. Membaca Bersama

Membaca bersama dapat dilakukan secara bersama-sama oleh orang dewasa dan anak-anak sebagai upaya membantu anak-anak dalam memahami cerita. Metode membaca yang digunakan adalah dengan membaca nyaring.

2. Membaca Pemahaman

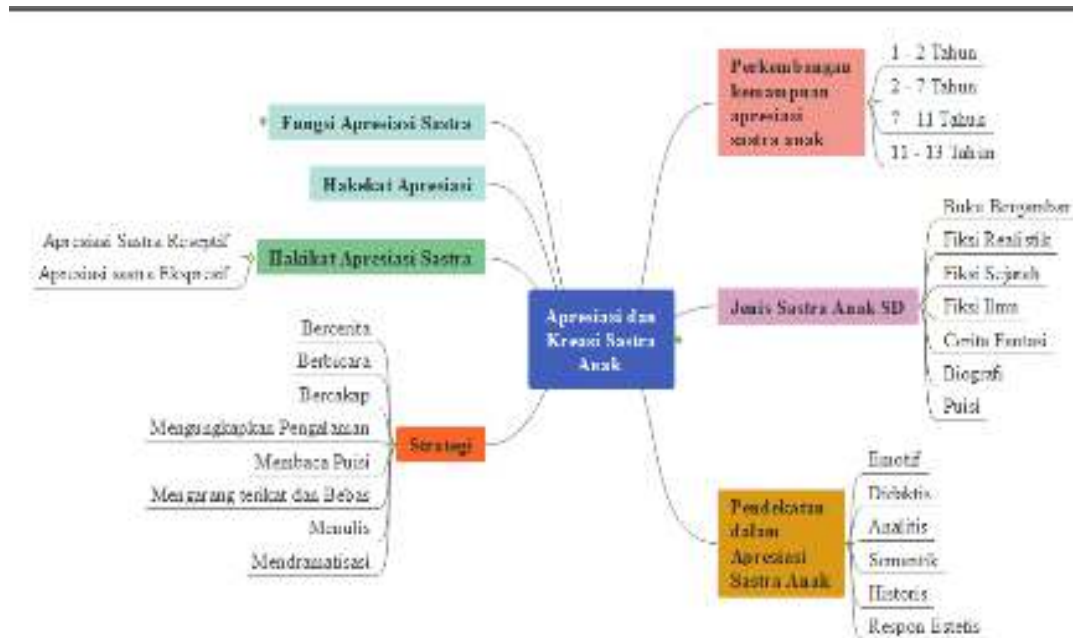
Membaca pemahaman bagi usia 1-12 tahun dapat dilakukan dengan bantuan gambar. Oleh karena itulah, banyak buku cerita anak yang dilengkapi dengan gambar menarik penuh warna.

3. Apresiasi dan Kreasi Sastra Anak

Setiap guru memahami kemampuan literasi setiap siswanya. Oleh karena itu, ia menjadi orang yang paling tepat untuk menentukan jenis buku yang dibutuhkan oleh setiap siswanya. Setiap guru pasti kreatif. Ia mampu berkarya menghasilkan berbagai

media pembelajaran, termasuk buku cerita anak. Karya-karya yang dihasilkan oleh guru dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran literasi dasar.

Berikut ini adalah pemetaan hakikat, strategi, pendekatan, jenis, dan perkembangan kemampuan apresiasi sastra anak berdasarkan pengelompokan usia.



Strategi pembelajaran literasi secara umum mencakup empat aspek kebahasaan, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Berpedoman pada empat aspek tersebut, guru dapat berkreasi menciptakan berbagai strategi pembelajaran dan menciptakan karya cerita anak sebagai media pembelajaran. Semua strategi dan media dapat dimanfaatkan secara tepat sasaran dan variatif sesuai dengan tujuan pembelajaran agar siswa terus-menerus tertarik mengikuti pembelajaran literasi dasar. Dengan demikian, pada akhirnya akan terbentuk siswa yang tidak hanya sekadar mampu membaca, tetapi juga mampu memahami isi bacaan tersebut.

SIMPULAN

Kemampuan membaca siswa tidak hanya diukur kelancarannya membaca, tetapi juga kemampuannya memahami isi bacaan. Berbagai strategi dan media pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Strategi dan media tersebut dikreasikan oleh guru berdasarkan catatan tingkat kemampuan membaca siswa (*text leveling*) setiap siswa. Guru perlu membedakan teks sebagai bahan bacaan siswa yang belum bisa, sudah bisa membaca, dan sudah mahir membaca. Pada siswa yang sama sekali belum mampu membaca, guru dapat melakukan bimbingan khusus dengan melibatkan orang tua siswa secara lebih intensif. Dengan demikian, siswa yang sudah lancar membaca akan semakin mahir membaca karena guru memberikan “tantangan” membaca dengan teks yang lebih tinggi. Begitu pun dengan siswa yang belum mampu membaca, ia tidak menjadi rendah diri dan bersemangat belajar membaca agar dapat membaca teks yang lebih panjang. Dengan demikian, pada akhirnya akan terbentuk siswa yang tidak hanya sekadar mampu membaca, tetapi juga mampu memahami isi bacaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- Gail E., Tompkins. 2011. Literacy In The Early Grades. A Successful Start for Prek-4 Readers and Wriers: Pearson Education. Inc. Publishing as Allyn & Bacon. 501 Boylston Street Boston, MA, 02116.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini. Jakarta: Grasindo.
- Ontario. 2005. A Guide To Effective Instruction In Writing Kingdergarten to Grade 3
- Serafini, F. 2001. The Reading Workshop: Creating Space for Readers. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 2001. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Jakarta: Depdikbud.
- Austin, Michael. 2007. Reading the World: Ideas That Matter. New York: W.W. Norton & Company, Inc.